

Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura

Mohamad Suhaidi

Peneliti Sosial Agama Madura dan Wakil Sekretaris PC NU Sumenep.

Email : suhaidi_muhammad@yahoo.co.id

Diterima redaksi tanggal 25 Juni 2014, diseleksi 10 Juli 2014, dan direvisi 25 Agustus 2014

Abstract

Tolerance and harmony has always been the basis for a society with religious diversity; this is especially true because religion is a way of life or a divine source of justice, truth and moral values. As a result, humans will always refer to and require religion. The community of Pabian village, Kalianget Sub Regency, Sumenep is a village located on the Eastern end of Madura Island with high levels of religious plurality. It is marked by the presence of three types of places of worship, including mosques, temples and churches. These places of worship are located very closely in distance, without conflict between the followers of each respective religions. The people visit each other, have social dialogues and participate in social activities together, resulting in a portrait of a religiously harmonious society throughout the history of the community.

Keywords: *Harmony, Religion, and Social Interaction*

Pendahuluan

NKRI merupakan formulasi kenegaraan yang ideal dalam konteks Indonesia yang menganut konsep negara bangsa. Kebhinnekaan dijadikan sebagai prinsip dasar dalam hidup

Abstrak

Toleransi dan kerukunan senantiasa menjadi pijakan dasar dalam kehidupan masyarakat yang beragam dalam keberagaman, karena agama pada hakikatnya merupakan pedoman hidup atau sumber kebenaran dan kekuatan moral yang inheren dengan nilai-nilai ketuhanan, maka selama itu pula manusia selalu merujuk dan membutuhkan agama. Komunitas masyarakat desa Pabian Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep merupakan salah satu desa di ujung timur pulau Madura dengan tingkat keberagaman yang plural. Hal itu ditandai dengan adanya tiga tempat ibadah yang meliputi Masjid, Klenteng dan Gereja dengan jarak yang sangat berdekatan dan berjalan sangat dinamis, tanpa ada konflik antar penganut agama yang dapat merusak kerukunan dan toleransi diantara masing-masing penganut agama yang ada. Silaturahmi, dialog dan kegiatan sosial menjadi perekat hubungan sosial diantara antara pemeluk agama, sehingga menghasilkan potret masyarakat yang harmoni dalam sepanjang zaman.

Kata Kunci: *Harmoni, Agama, dan Interaksi Sosial*

berbangsa dan bernegara, sehingga segala macam perbedaan, baik perbedaan agama, budaya, etnis dan perbedaan lainnya, menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan khazanah yang harus dipelihara dengan

baik dan dinamis, karena kekayaan akan keanekaragaman – agama, etnik, dan kebudayaan – ibarat pisau bermata dua (Zakiyuddin, 2004 : 112).

Dalam konteks itu, perbedaan agama menjadi sesuatu yang *private* dan dilindungi oleh negara, karena memilih keyakinan sesuai dengan agama yang dianut merupakan bagian dari fitrah kebangsaan yang hakiki. Apalagi, kebebasan beragama pada dasarnya merupakan kebebasan yang dimiliki setiap manusia yang sangat esensial, sehingga melakukan pemaksaan terhadap pihak lain agar menganut agama tertentu, karena perilaku semacam itu bisa mereduksi hak keberagamaan seseorang. Menurut Mohamed Talbi bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk berbeda, dan bahwa planet telah semakin kecil bagi ambisi dan mimpi-mimpi kita. Di dunia ini tak ada lagi ruang bagi yang eksklusif. Keanekaragaman adalah hukum zaman. Saat ini, disebabkan oleh media massa yang meluas dan sangat kompleks, setiap manusia adalah benar-benar tetangga bagi manusia lainnya (Charles, 2003 : 252).

Sebagai dasar negara, Pancasila telah memuat prinsip keberagamaan yang substansial dan menegaskan diri sebagai negara yang menganut paham religius dan keberagamaan yang kuat, sehingga setiap warga negara diwajibkan untuk memiliki satu keyakinan agama yang menjadi patokannya sesuai dengan keyakinan masing-masing, baik memilih sebagai penganut agama Islam, Kristen, Budha, Hindu maupun Khonghucu. Agama merupakan wilayah *private* dan tidak bisa diintervensi oleh siapapun, termasuk intervensi negara. Agama berhubungan dengan wilayah *private oriented*, sedangkan politik (negara) beroperasi pada wilayah *public oriented* (Listiyono, 2004: 43).

Dalam konteks itu, perbedaan agama pada dasarnya merupakan fakta kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, yang dituntut untuk dibangun dan dikembangkan secara harmonis. Antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain menurut konstitusi adalah sama dan sederajat, sehingga tidak bisa saling mengklaim yang paling benar, karena posisinya sama-sama sebagai warga negara yang disatukan oleh prinsip “berbeda tetapi tetap satu”, sekaligus diikat oleh satu prinsip kerukunan dan keharmonisan yang dinamis. Kerukunan dan toleransi pada gilirannya menjadi pijakan dasar pengembangan masyarakat yang beradab dan berkeadaban, karena perbedaan agama tidak lagi dijadikan sebagai sesuatu yang eksklusif, melainkan dijadikan sebagai sarana untuk saling mengenal dan saling memahami dalam rangka meneguhkan jati diri sebagai bangsa yang demokratis dan berkeadaban. Toleran dan kerukunan senantiasa menjadi pijakan dasar setiap bangsa, apalagi bangsa Indonesia yang notebene menjadikan religiusitas sebagai salah satu bagian dari konstitusi.

Hidup toleran dan rukun dalam komunitas yang berbeda paham, aliran maupun agama, secara substansial akan berdampak terhadap interaksi sosial yang harmonis dan dimanis. Demikian pula sebaliknya, intoleransi dan eksklusivisme dalam satu komunitas yang berbeda agama akan melahirkan konflik dan anarkisme yang berkepanjangan, karena toleransi dan kerukunan hanya dipahami dengan kacamata yang bias, sehingga menimbulkan konflik baru antarumat beragama. Padahal, semua agama sudah tentu mengajarkan umatnya untuk taat pada kedamaian dan ketenteraman, yang pada gilirannya dapat memperkuat cita-cita sebagai masyarakat madani (*civil society*). Menurut Moh. Shofan (2006: 53), bahwa *civil society* merupakan masyarakat

dari berbagai macam kelompok, ras, suku, agama, ataupun apa saja. Semuanya bisa hidup dalam satu masyarakat.

Komunitas masyarakat Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep merupakan salah satu desa di ujung timur pulau Madura dengan tingkat keberagaman yang plural. Hal itu ditandai dengan adanya tiga tempat ibadah yang berdiri dalam satu lokasi yang sangat dekat, meliputi Masjid, Klenteng dan Gereja dengan jarak yang sangat berdekatan, antara satu tempat ibadah dengan tempat ibadah yang lain tidak lebih dari 50 meter, tetapi tampak berjalan sangat dinamis dan tidak pernah mengalami konflik yang merugikan. Oleh karena itu, masalah yang akan dijadikan sebagai fokus dalam penelitian ini, dapat dirumuskan menjadi beberapa hal: 1). Bagaimana masyarakat Pabian yang berbeda agama memahami perbedaan keyakinan yang berkembang di tengah-tengah mereka? 2). Bagaimana interaksi sosial yang dikembangkan di tengah-tengah masyarakat yang multi keyakinan tersebut? 3). Apa saja yang menjadi dasar bangunan kerukunan dan toleransi antar agama yang dikembangkan oleh masyarakat Pabian selama berahun-tahun?

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* (penelitian lapangan), dengan beberapa model pengumpulan data, yang meliputi observasi (pengamatan), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan metode dokumentasi. Penentuan populasi dan sampel ditetapkan sebagai narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yaitu penggalian data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “tidak berkualitas” lagi (Syahiron, 2007: 75). Sementara, teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-

kategori yang ditemukan dan muncul dari data yang ada sehingga dapat melahirkan analisis yang obyektif tentang interaksi sosial dan toleransi antar umat beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep.

Konstruk Harmoni Masyarakat Desa Inklusif

Masyarakat Pabian merupakan salah satu gambaran tentang adanya bukti multikulturalisme keagamaan yang ada di Madura. Masyarakatnya, tidak hanya terdiri dari komunitas umat muslim, melainkan juga terdiri dari beberapa penganut agama yang berbeda, antara lain penganut agama Kristen, Kristen Katolik, dan Khonghucu. Pola keberagaman yang beragam ini, ditandai dengan adanya beberapa rumah ibadah masing-masing agama, meliputi Masjid Baitul Arham, Gereja Katolik Paroki Maria Gunung Karmel, dan Klenteng Pao Xian Lin Kong. Tiga rumah ibadah ini dibangun dalam satu lokasi yang saling berdekatan, sekitar 50 meter yang terletak di tengah-tengah pusat keramaian masyarakat Pabian. Posisi rumah ibadah yang saling berdekatan ini, memiliki makna yang positif dalam konteks harmonisasi antarumat beragama di kalangan masyarakat Pabian. Bahkan, tiga rumah ibadah tersebut, berada dalam lingkungan satu RW (RW 2) di Dusun Pasar Kayu. Misalnya, posisi Masjid Baitul Arham berada di RW 2/RT 4, Gereja Katolik dan Klenteng berada di RW 2/RT 1.

Dalam konteks itu, kedekatan jarak rumah ibadah tiga agama tersebut, dalam tataran sosial kehidupan penganutnya ternyata menjelaskan tentang kedekatan relasi hubungan antar umat di Desa Pabian, karena antara penganut agama Islam dan non-Muslim yang ada di Desa Pabian memiliki spirit kerukunan yang

positif. Hal itu ditandai oleh fakta bahwa sejak dahulu di kalangan masyarakat Pabian dengan karakteristik agama yang berbeda, tidak pernah mengalami konflik agama yang bisa merusak hubungan sosial mereka. Layaknya masjid, gereja dan klenteng yang berdiri kokoh, masyarakat di Pabian, khususnya masyarakat yang berada di dekat tempat rumah ibadah tersebut, juga berdiri kokoh di atas prinsip persaudaraan dan semangat "*bagimu, agamamu dan bagiku, agamaku*". Seperti diakui oleh Muhammad Anwar (60 tahun), salah seorang warga Pabian bahwa dalam keyakinan masyarakat Pabian sudah menjadi hak privat. Orang Islam tidak mengganggu penganut agama lain dan demikian juga sebaliknya. Gereja, klenteng dan masjid sama-sama kompak menjaga keamanan. (Wawancara, 26 September 2013)

Setiap individu dari masyarakat Pabian yang ditemui, semuanya memiliki argumen yang sama bahwa perbedaan agama yang terjadi di Pabian sebagai sesuatu yang biasa dan telah berlangsung puluhan tahun atau bahkan ratusan tahun lamanya, sehingga bagi masyarakat Pabian, keberadaan agama lain yang hidup berdampingan, sama sekali tidak dianggap sebagai gangguan dan ancaman. Mereka sepakat bahwa perbedaan yang terjadi dalam kehidupan ini adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dinapikan. Karena pluralitas dan multikulturalitas merupakan *sunnatullah*. Pluralitas yang diartikan sebagai kehidupan yang warna-warni, heterogen, dan mengakui adanya manusia dan umat lain yang berbeda, tetapi dapat hidup dalam satu lokus dan habitus sosial serta kultural yang dinamis, bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan sunnah Allah yang memang meniscayakan adanya pluralitas tersebut (Nur Syam, 2011 : 2003).

Harmonisasi antaragama yang terjadi tengah-tengah pluralitas agama masyarakat Pabian, pada dasarnya

tidak lepas dari aspek kesadaran dan pemahaman masyarakatnya terhadap persaudaraan antarmanusia. Bahkan, kebersamaan yang dibangun di kalangan masyarakat Pabian dilakukan dengan komitmen untuk bersama dan membangun kebersamaan. Asumsi tersebut, secara faktual tergambar jelas dalam konstelasi kehidupan keagamaan masyarakat Pabian. Perbedaan keyakinan (agama) yang berkembang di desa tersebut, sama sekali tidak menjadi penghalang untuk membangun kebersamaan dan toleransi yang kokoh di antara sesama penganut agama. Keberadaan tempat ibadah yang notabene saling berdekatan, malah menjadi potret utuh tentang adanya pondasi kerukunan yang terbina dengan sangat harmonis. Menurut Ahmad Madani, Kepala Desa Pabian bahwa di desanya sejak dulu tetap harmonis dan rukun-rukun saja, walaupun terdiri dari beberapa agama yang berbeda. Dengan beberapa tempat ibadah yang ada di Pabian, menunjukkan masyarakat Pabian hidup dalam perbedaan, khususnya berbeda dalam keyakinan. Ketiga agama yang ada, baik Islam, Kristen dan Khonghucu, selama ini tampak memiliki rasa penghormatan yang tinggi (Wawancara, 20 Agustus 2013).

Asumsi tersebut menegaskan tentang kehidupan masyarakat Pabian yang mayoritas muslim, tetapi tetap mampu menerima keragaman agama sebagai fitrah sosial yang tidak bisa dinapikan. Kemauan untuk saling menghormati atas dasar rasa persaudaraan dan kemanusiaan, pada hakikatnya merupakan bagian integral dalam membangun kehidupan yang harmoni. Akibat pemahaman yang utuh terhadap perbedaan sosial, masyarakat Pabian yang heterogen dari sisi agama tersebut dalam perkembangannya mampu berjalan dinamis dan jauh dari problem krusial yang berhubungan dengan agama. Karena agama yang

berbeda, sama sekali tidak dijadikan sebagai alasan untuk saling memusuhi, melainkan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri di mana agama dianggap sebagai wilayah privat yang tidak bisa diintervensi oleh siapapun. Rumah ibadah yang ada di Pabian dan berdiri kokoh dalam jarak yang sangat dekat, secara simbolik melukiskan tentang keterbukaan masyarakat Pabian dalam menerima pihak lain sebagai bagian dari komunitas sosial di lingkungannya. Sejalan dengan umur bangunan tempat ibadah yang sudah puluhan tahun itu, masyarakat Pabian selalu hidup damai, nyaman, tentram dan jauh dari masalah konflik antar agama, sebagaimana ungkapan Madura yang terkenal "*rampa' naong, beringen korong*". Falsafah "*rampa' naong, beringen korong*" ini, memang menjadi salah satu nilai-nilai yang mengakar dalam kebudayaan masyarakat Madura demi terbangunnya kehidupan yang aman dan damai. Menurut Dardiri, karena *rampak naong* ini, kerusuhan yang benar-benar atas dasar SARA nyaris tidak pernah terjadi di Madura. Orang China yang beragama Hindu, Buddha, Kristen, Katolik atau yang sudah menjadi muslim, ras Arab, India, Pakistan yang beragama Islam, hidup berdampingan dengan orang Madura. Damai, sejuk dan toleran (Dardiri, 2013: 49).

Toleransi yang dibumikan dalam kehidupan masyarakat Pabian memang selama puluhan tahun telah menjadi pegangan secara turun temurun, sekaligus telah menjelaskan tentang salah satu model desa multikultural dengan keberagaman yang beragam. Di sinilah, eksistensi masyarakat Pabian dengan kesadaran toleransinya yang tinggi dapat dikategorikan telah menjadi bagian dari masyarakat yang adil, sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Said al-Asymawi (2012: 182) bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memberikan toleransi kepada individu untuk hidup dalam kedamaian dengan

dirinya sendiri dan yang lainnya. Individu yang adil adalah individu yang hidup dalam masyarakat yang adil, di mana ia hidup dengan kebenaran dan konsistensi, dan memberikan toleransi kepada orang lain supaya hidup di atas kebenaran dan konsistensi.

Keberadaan non-muslim yang minoritas di tengah masyarakat Pabian yang mayoritas, menunjukkan adanya ruang terbuka yang diberikan oleh penganut muslim di Pabian. Sikap toleran yang diberikan oleh mayoritas masyarakat muslim, merupakan nilai penting dalam penataan hubungan antar agama di desa Pabian. Hal itu – pada sisi yang lain – semakin menjelaskan tentang orang Madura yang terbuka dan selalu *andhap asor* (sopan) terhadap etnis dan perbedaan-perbedaan yang lain. Karena, salah satu tradisi orang Madura yang sangat penting adalah menjunjung tinggi kesopanan. Menurut Latif Wiyata (2013 : 109) bahwa orang Madura memiliki sikap yang terbuka dan menghargai terhadap perbedaan identitas keagamaan. Perbedaan keyakinan keagamaan, menurut Latif, tidak menjadi penghalang untuk menjalin kerjasama dengan orang lain.

Karena setiap agama pasti memiliki perbedaan dengan penganut agama yang lain, sekalipun demikian, setiap agama juga memiliki persamaan yang juga sangat penting. Stark dan Glock, seperti dikutip Riaz Hasan (2006 : 46), ia menulis bahwa meskipun terdapat perbedaan besar dalam ungkapan keagamaan, ada juga persamaan yang penting dalam agama-agama tersebut, yaitu dalam hal bagaimana rasa keberagaman harus diwujudkan.

Perekat Harmoni : Silaturahmi Kultural dan Aksi Sosial

Interaksi sosial yang harmonis antar penganut agama yang tergambar

dalam kehidupan masyarakat Pabian, semakin menjelaskan tentang tidak adanya potensi konflik antaragama di Madura secara umum, masyarakat Sumenep secara khusus, lebih-lebih masyarakat Pabian. Dengan rumah ibadah yang bermacam-macam dan berdiri tegak dalam radius yang sangat dekat, dan dalam perjalanannya tidak pernah mengalami gesekan konflik atas nama agama, meniscayakan adanya komitmen kerukunan antarumat beragama. Interaksi dan komunikasi sosial antarumat beragama yang terbangun dinamis di tengah-tengah masyarakat Pabian, menurut pengamatan penulis, dilakukan dengan beberapa model komunikasi dan interaksi. Semua model komunikasi dan interaksi ini, pada gilirannya, menjadi perekat hubungan sosial umat antaragama di desa Pabian, antara lain melalui sarana silaturahmi dan bantuan sosial yang intensif, khususnya dilakukan oleh kalangan non-Muslim. Silaturahmi yang dilakukan oleh non-muslim terhadap muslim merupakan bentuk ekspresi dari kebutuhan sosial kedua belah pihak sebagai sesama manusia yang hidup dalam sebuah desa yang menyimpan keberagaman dalam keberagaman. Menurut Richard E. Porter – Larry A. Samovar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. (Deddy Mulyana, 2006: 12).

Dua model interaksi sosial ini, tampak menjadi perekat utama hubungan antarumat agama di desa Pabian, sehingga terus terbangun dengan sangat

kuat. Silaturahmi intensif dilakukan, terutama oleh kalangan non muslim terhadap masyarakat muslim yang ada di sekitar (Wawancara dengan Muhamad Bukhari, 2 September 2013).

Dengan silaturahmi yang dilakukan oleh non-muslim dan muslim, diharapkan akan semakin merekatkan relasi antar agama, dan menghapus perasan saling curiga, karena silaturahmi bisa menjadi pintu masuk untuk melakukan dialog yang intensif bagi agama yang berbeda. *Halal bi halal* yang ditegaskan oleh Romo di atas, secara substansial mengarah pada upaya mengintensifkan silaturahmi antara muslim dan non muslim. Sebab, sebagaimana ditegaskan oleh Abd. A'la (2009: 103) bahwa *halal bi halal* dapat mempertemukan komponen bangsa dan elemen masyarakat dalam satu majelis pertemuan dan altar kegembiraan yang mungkin jarang ditemukan dalam kegiatan-kegiatan yang lain. Di sinilah, menurut A'la, sebenarnya silaturahmi menemukan tempat labuh yang cukup tepat. Dengan demikian, dendam antar pribadi, etnis, kelompok, dan bahkan antaragama seharusnya mencair, melebur, dan berubah menjadi satu rasa kebersamaan. Mereka seharusnya terikat kembali dalam humanisme universal.

Kemauan untuk membangun komunikasi dengan silaturahmi semacam ini, khususnya yang dilakukan oleh non-Muslim, dianggap sebagai salah satu pola komunikasi yang bermakna oleh kalangan Muslim yang ada di Pabian. Karena silaturahmi tidak hanya mengesankan tentang proses penghormatan terhadap pihak lain, melainkan menjadi media sosial yang mampu menumbuhkan spirit keakraban yang maksimal. Kedatangan non-muslim untuk bertamu dengan muslim, tidak hanya sekadar “menyapa” melainkan sebagai pondasi dalam memperkuat jaringan bertetangga yang memang kental dengan tradisi

masyarakat Madura. Karena, silaturahmi yang dilakukan, tidak hanya sekadar datang dan bertemu, melainkan memiliki nilai positif untuk saling mengenal dan memberikan nilai tambah dalam memperkuat hubungan antar sesama umat beragama. Silaturahmi itu bisa menjadi – meminjam kalimat panjang Ahmad Baso – saling mengenal dan saling berkunjung, yang berarti ada sesuatu yang di-*share*, yang dibagi dan dipertukarkan, sesuatu yang dikomunikasikan (Baso, 2012 : 205).

Apalagi, kegiatan berkunjung itu dilakukan oleh Romo dan petinggi Gereja yang notabene menjadi simbol elit sosial di kalangan umat Kristiani. Semangat untuk membangun silaturahmi dalam rangka menjaga kerukunan antara umat Kristiani dengan masyarakat muslim di Pabian, ditegaskan oleh Romo Agustinus Purnomo (56 tahun) dari Gereja, bahwa untuk tetap menjaga kerukunan ini saya telah memulainya, misalnya dengan cara melakukan *halal bi halal*. Selain itu, Romo juga menganjurkan kepada umatnya untuk turun ke masyarakat sekitar. Mereka seringkali menjaga diri, agar apa yang mereka lakukan, tidak sampai memunculkan bahasa Kristenisasi dari masyarakat dan mereka sering menganjurkan untuk tidak membuat kegiatan yang bermasalah (Wawancara, 20 September 2013).

Silaturahmi secara substansial merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang lumrah dilakukan oleh masyarakat sosial, khususnya masyarakat muslim yang memang akrab dengan istilah itu. Silaturahmi tidak hanya sekedar dijadikan sebagai bentuk ekspresi ajaran agama, tetapi juga sebagai budaya positif dalam membangun harmoni sosial antar sesama manusia yang beragama. Upaya memperkuat komunikasi yang berdampak pada penguatan relasi sosial antaragama, oleh non-muslim

juga dilakukan dalam kegiatan sosial yang bermakna, baik melalui kegiatan pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial. Semua kegiatan tersebut, dalam praktiknya tidak hanya terbatas bagi kalangan non-muslim, tetapi juga terbuka untuk masyarakat muslim. Setiap muslim yang berkenan untuk memanfaatkan fasilitas sosial, baik pendidikan maupun kesehatan yang disediakan oleh masyarakat Kristen, mendapatkan perlakuan yang sama dan tetap tidak menapikan perbedaan keyakinan yang dimiliki.

Kondisi semacam itu, secara substansial membuktikan bahwa keragaman dalam berbagai bentuknya dapat memberikan makna yang positif bagi pengembangan kehidupan yang lebih damai dan sejahtera, seperti yang ditulis oleh M. Nur Kholis Setiawan (2012:134), keragaman bukanlah sesuatu yang negatif, melainkan suatu situasi yang memberikan ruang bagi semua orang untuk memberikan kontribusi positifnya secara optimal. Keragaman dalam keahlian, misalnya, menjadi sarana tukar menukar jasa keahlian, dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang tidak mungkin hidup sendirian melainkan membutuhkan jasa orang lain. Bahkan, Masjid Baitul Arham yang menjadi sarana ibadah masyarakat muslim di Pabian, dalam praktiknya tidak dikelola hanya sebagai media ibadah ritual belaka, melainkan juga menjadi media sosial yang bermanfaat bagi masyarakat Pabian. Bahkan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh pihak gereja, seperti kegiatan pengobatan gratis yang dilakukan oleh pihak gereja untuk masyarakat Pabian, juga melibatkan masjid sebagai media informasi ke masyarakat. Artinya, pada saat gereja memiliki kegiatan sosial, masjid juga berfungsi memberikan pengumuman kepada masyarakat sekitar berkaitan dengan kegiatan pengobatan yang dilakukan oleh gereja.

Pondasi Harmoni: Antara Sejarah dan Local Wisdom

Konstruksi hidup rukun dan toleran yang terbangun di tengah-tengah masyarakat multikultur Desa Pabian, tidak serta merta terbangun tanpa dasar filosofis yang dijadikan sebagai pijakan. Kekuatan nilai-nilai toleransi dan kerukunan yang menjadi perekat harmonisasi masyarakat muslim dan non-muslim, sehingga mampu berjalan dinamis secara turun temurun dan puluhan tahun lamanya, dan tidak pernah ada konflik yang bisa mengganggu proses harmonisasi yang terus berjalan dengan dinamis tersebut. Konstruksi kerukunan masyarakat Pabian, terjadi akibat beberapa hal, yaitu kekuatan historis dan nilai kearifan lokal yang membumi. *Pertama*, kekuatan historis. Berdasarkan informasi yang ada, tiga rumah ibadah yang berkumpul dalam satu lokasi di desa Pabian, salah satunya dibangun tidak lepas dari aspek sejarah yang sangat panjang, ketika masih terjadi proses imperealisisasi bangsa lain terhadap bangsa Indonesia, baik yang dilakukan oleh Belanda, China maupun Arab. Tiga bangsa ini, juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi sosio-kultural masyarakat Madura. Artinya, keberadaan rumah ibadah yang terletak di pinggir Kali Marengan, sejatinya tidak lepas dari proses transformasi sosio-kultural bangsa-bangsa asing yang masuk ke kota Sumenep melalui kali Marengan dan Pabian sebagai lokasi transit. Apalagi Belanda, yang memang jelas-jelas menjadikan wilayah Kalianget sebagai salah satu pusat kekuasaannya yang ditandai dengan upaya membangun benteng pertahanan (*loji*) di desa Kalimook Marengan dan berbatasan dengan desa Pabian. Kemudian wilayah sekitar benteng Kalimook dijadikan sebagai pusat permukiman orang-orang Belanda di Sumenep (Tadjul, 2008: 11).

Berdasarkan fakta itu, keberadaan umat Kristen di Sumenep, khususnya di wilayah Pabian, memiliki keterkaitan dengan orang-orang Belanda yang sudah menetap di sekitar desa Marengan, yang berarti juga meluas sampai ke desa Pabian. Pemukiman orang-orang Eropa mulai menyebar tidak hanya di Marengan, tetapi juga ke wilayah Pabian. Hal itu terlihat dari model arsitektural bangunannya yang cenderung terpengaruh oleh oleh kebudayaan *indisch*. Sementara kebudayaan *insdisch* berkembang di Indonesia sejak abad 17-18.

Aspek kesejarahan dalam konteks kerukunan umat beragama di wilayah Pabian, secara substansial jelas sekali tidak lepas dari sisi sejarah kolonialisasi bangsa asing terhadap bangsa ini. Oleh karena itu, tiga rumah ibadah yang berdiri tegak sangat harmonis, sudah berdiri tegak dalam rentang waktu yang sangat lama, sehingga sudah mengakar sangat kuat dalam jantung kehidupan masyarakat Pabian dan telah menjadi darah daging bagi masyarakat, yang pada gilirannya mampu membentuk nalar inklusif masyarakat Pabian dalam semua lapisan sosial yang ada. Sikap inklusif masyarakat Pabian ini, setidaknya telah terbangun sejak masa-masa awal zaman kolonialisasi mulai muncul ke Sumenep. Tiga bangunan rumah ibadah tersebut, memberikan petunjuk bahwa masyarakat Pabian sudah memiliki sikap inklusif yang kuat dan memberikan penghormatan terhadap umat lain dalam menentukan keyakinannya sendiri. Inklusifitas ini pada gilirannya menjadi bagian dari nalar keberagaman masyarakat Pabian yang sangat kokoh, sehingga berdampak terhadap interaksi dan komunikasi yang dilakukan berjalan dinamis, toleran dan berkeadilan. Artinya, di mata masyarakat muslim Pabian, keberadaan non muslim tidak lagi dipandang sebagai “yang lain” (*the other/al-akhar*), melainkan sebagai

bagian dari kehidupan sosial yang setara dan berhak hidup berdampingan.

Kedua, kearifan lokal (*local wisdom*). Selain sisi historis, konstruksi kerukunan umat beragama di Pabian juga akibat pengaruh nilai-nilai budaya yang arif. Kebersamaan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim di Pabian, terikat kuat akibat pengaruh kebudayaan yang menjadi prinsip masyarakat Pabian secara khusus dan masyarakat Madura secara umum yang berhubungan dengan konsep kekerabatan dan persaudaraan dalam konteks wacana budaya Madura. Sebab, masyarakat muslim Pabian telah memandang masyarakat non-muslim selama ini dengan posisi sebagai saudara dan sesama manusia. Akibat persepsi tersebut, keberadaan non-muslim yang telah hidup menjadi bagian dari warga Pabian, dianggap sebagai saudara sendiri (*taretan dhibi'*), sehingga keberadaannya mesti dihormati dan dihargai atau bahkan harus dibela. Menurut pengakuan Muhammad Bukhari (56 tahun), salah seorang warga Pabian bahwa mereka sudah menjadi bagian dari *taretan dhibi'*. Makanya, di antara kami sudah bisa saling menghargai. Bahkan, kalau dalam tradisi umat Islam di sini ada istilah *lo'tello'* (hari ketiga kematian) dan *to'petto'* (hari ketujuh kematian), orang Muslim diundang, dan mereka datang. Bahkan, apabila keluarga non-muslim itu, memiliki dua putra yang berbeda agama, yang satunya muslim dan satunya non-muslim, biasanya melaksanakan selamatan dua kali. Misalnya, pada sore hari melaksanakan tahlil dengan mengikuti anak yang beragama Islam, kemudian malam harinya, dilaksanakan dengan mengikuti anaknya yang non-muslim. Ini kerjasama yang baik, saya pikir tidak ada masalah, karena itu masalah keyakinan yang bersifat pribadi (Wawancara, 16 September 2013).

Istilah *taretan dhibi'* dalam konteks kebudayaan masyarakat Madura memiliki makna yang sangat mendalam, karena *taretan* berkaitan dengan relasi sosial antar sesama yang cukup erat. Asumsi bahwa non-muslim yang hidup di wilayah Pabian sudah diposisikan sebagai *taretan* bagi komunitas muslim, sehingga keberadaannya juga dianggap sama dengan masyarakat muslim. Perbedaan keyakinan, sudah tidak lagi dijadikan sebagai penghalang untuk membangun relasi sosial yang harmonis dan dinamis, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan toleran. Menurut Latif Wiyata (2002 : 60-61), kondisi kehidupan harmonis ditandai oleh dominannya semangat pertemanan (*friendship*), demikian juga sebaliknya kondisi kehidupan yang bernuansa konflik ditandai oleh dominasi perasaan permusuhan (*enmity*).

Dalam konteks itu, anggapan sebagai *taretan dhibi'* terhadap non muslim di Pabian merupakan cara pandang yang melampaui kearifan lokal, karena anggapan sebagai *taretan* menggambarkan satu persepsi bahwa non muslim pada dasarnya bukan hanya sekadar teman (*kanca* : Madura), tetapi sebagai *taretan* (saudara). Antara *kanca* dan *taretan* dalam terminologi kebudayaan Madura seringkali dimaknai secara berbeda, karena *kanca* hanya bersifat sebagai teman, sementara *taretan*, berkaitan dengan relasi seseorang yang masih ada hubungan darah atau famili. Namun demikian, apabila seseorang sudah dianggap sebagai *kanca rapet* (teman dekat), secara otomatis ia sudah dianggap sebagai *taretan*. Sebagai *taretan*, maka posisi non muslim di Pabian, secara substansial sudah diposisikan sebagai bagian dari keluarga itu sendiri. Mereka yang dikategorikan sebagai *kanca* adalah orang-orang yang saling terikat oleh

hubungan sosial dan emosional. Jika kualitas hubungan yang terjalin sebatas hubungan pertemanan biasa, orang Madura menyebutnya *kanca biyasa*, tetapi jika kualitas hubungan menjadi akrab disebut *kanca rapet*. Bahkan, jika kualitas hubungan sampai mencapai tingkatan yang sangat akrab sehingga hampir tidak berbeda dengan hubungan persaudaraan, maka *kanca* atau *kanca rapet* dapat dianggap dan diperlakukan juga sebagai anggota keluarga atau *taretan* (Latif, 2013: 19).

Oleh karena itu, non-muslim telah dianggap sebagai bagian dari tetangga yang juga harus dihormati. Pada saat masyarakat yang muslim memiliki hajatan selamatan perkawinan misalnya, mereka juga mengundang non-muslim dan mereka datang memenuhi undangan. Jadi, sudah ada perasaan saling memahami di antara mereka. Hubungan sosial dan kemanusiaan antara muslim dan non-muslim, begitu terjalin dengan baik dan dinamis, dan mereka memposisikan diri sebagai komunitas yang tidak hanya sekedar bertetangga, tetapi juga ber-*taretan* sekalipun harus berbeda keyakinan. Artinya, keberadaan non muslim dalam konteks kekerabatan budaya Madura bisa masuk dalam kategori *oreng dhaddi taretan* (orang lain menjadi saudara), sehingga keberadaannya menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Hal itu yang oleh Latif Wiyata dianggap sebagai bagian dari kekerabatan semu (*pseudo kinship*) yang menjadi modal budaya dalam rangka membangun dan mengembangkan interaksi sosial dengan kelompok etnik yang lain (Latif, 2013: 181).

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Pabian dengan kehidupan toleransinya yang tinggi sampai saat ini adalah bukti tentang kebudayaan Madura yang komitmen dalam

membangun kehidupan yang harmonis sekaligus adanya pengakuan terhadap keberagaman sebagai *sunnatullah* yang tidak bisa dinapikan. Toleransi yang terbangun di Desa Pabian, bukan tanpa dasar yang menjadi pijakan bagi masyarakat yang ada di sana, melainkan adanya kesadaran kolektif masyarakat bahwa perbedaan agama bukanlah dasar untuk saling melemahkan, tetapi sebagai kekuatan perekat sosial guna mewujudkan kehidupan yang rukun dan penuh dengan suasana damai.

Dengan kehidupan yang damai dan harmonis antar sesama penganut agama di Pabian, memunculkan asumsi bahwa mereka – disadari atau tidak – telah mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik. Beragama pada dasarnya untuk berbuat baik kepada sesama sebagai perwujudan keberagaman yang realistis. Agama bukan hanya sekadar kepercayaan, tetapi juga perilaku atau amaliah yang berfungsi mengintegrasikan masyarakat, baik dalam perilaku lahiriah maupun yang bersifat simbolik (Hamzah, 2011 : 107).

Kerukunan dan toleransi antar-agama yang terbangun di Pabian, tidak hanya sekadar hubungan sebagai penganut agama, melainkan telah menjadi relasi antar sesama manusia yang sangat mendalam. Mereka hidup berdampingan dengan posisi keyakinan yang bebas, tetapi tetap terikat dalam ikatan sosial yang kuat, karena dalam prakteknya mereka sudah mampu menjalin hubungan persahabatan dan dapat bekerjasama dengan baik. Hidup rukun secara berdampingan (koeksistensi) dan kemauan untuk menjalin hubungan bersahabat dan bekerja sama dengan mereka yang lain dan berbeda (proeksistensi), sangat membutuhkan keterampilan bersikap untuk menghargai perbedaan dan keragaman itu (Amirulloh, 2012: 104).

Toleransi antarumat beragama yang terjadi di tengah-tengah komunitas masyarakat Pabian yang multikultur dengan segala bentuk interaksi yang dibangun, yang pada gilirannya mampu meredam gejala konflik antar umat beragama selama bertahun-tahun, sehingga mampu menjadi masyarakat multikultur dengan tingkat toleransi yang sangat tinggi. Pemahaman dan komitmen untuk membangun kondusifitas kehidupan sosial di tengah-tengah mereka yang beragama, sejatinya tidak lepas dari komitmen sosial untuk hidup harmonis, karena kunci kerukunan antar umat beragama pada hakikatnya terletak pada kemauan untuk menghargai dan menghormati setiap perbedaan dengan lapang dada. Karena substansi toleransi beragama, menurut Abu Dzarrin adalah sikap bersedia dengan penuh lapang dada untuk melihat segala bentuk perbedaan yang ada diantara umat beragama yang kemudian terejawantahkan dalam sikap saling menghargai dan saling menghormati, sehingga masing-masing umat beragama dapat merasakan kebebasan dalam mengamalkan ajaran yang diyakininya (Haris, dkk, 2008: 256).

Penutup

Kerukunan umat beragama yang hidup di Pabian secara turun temurun dan telah berlangsung puluhan atau bahkan ratusan tahun lamanya, merupakan salah satu model kerukunan umat bergama dengan spirit toleransi yang sangat tinggi. Dengan tiga rumah ibadah yang berdiri berdekatan dalam satu lokasi, semakin menegaskan tentang pola keberagamaan masyarakat Pabian yang plural di mana kebersamaan dan persamaan dijadikan sebagai perekat sosial yang tidak terbantahkan. Perbedaan agama yang

ada, sama sekali tidak dijadikan sebagai penghalang, melainkan telah dipahami sebagai sesuatu yang biasa dan tidak ada masalah. Sejarah dan nilai-nilai lokal Madura, telah dijadikan sebagai modal dasar masyarakat Pabian untuk saling memahami dan menyadari tentang makna penting hidup bersama dalam lintas agama, sehingga antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dapat hidup rukun dengan kekuatan toleransi yang kokoh. Modal budaya yang mereka jadikan sebagai kekuatan adalah bahwa mereka telah menganggap orang lain (agama *laen*) di Pabian sebagai *taretan dhibi'* (saudara sendiri).

Berdasarkan kajian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi penting, terkait dengan pengembangan masalah kerukunan dan toleransi yang terbangun, khususnya di lokasi penelitian yang dilakukan. *Pertama*, kehidupan masyarakat Pabian yang rukun dan harmonis merupakan fakta sosial yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, khusus di Pabian, perlu dilakukan penguatan spirit kerukunan antarumat di Pabian secara terus menerus, khususnya di kalangan generasi muda melalui pendidikan kerukunan dan multikultural. *Kedua*, untuk terus memperkuat kehidupan yang rukun antaragama, perlu difasilitasi adanya ruang dialog dan konsolidasi lintas agama di Pabian dalam bentuk wadah informal maupun kultural sebagai media konsolidasi antaragama yang ada. *Ketiga*, wawasan dan pemahaman tentang konflik sangat diperlukan untuk diberikan terhadap masyarakat Pabian dan masyarakat Madura secara umum, sehingga pemerintah perlu memberikan kegiatan pendidikan/pelatihan resolusi konflik secara total baik untuk masyarakat maupun elit masyarakat.

Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Agama Tanpa Penganut: Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Arifin R, Tadjul Arifin. *Sejarah Perjalanan DPRD dan Perjuangan Rakyat Sumenep 1945-1950*. Sumenep: Humas & Publikasi, 2008.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural: Sebuah Konsep Alternatif," dalam *Jurnal Taswirul Akar*, edisi No. 16 Tahun 2004.
- Baso, Ahmad. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Djauhari, Mohamad Tdjani. *Membangun Madura*. Jakarta: Taj Publishing, 2008
- Harb, Ali. *Kritik Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hasan, Riaz. *Keragaman Imam: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kurman, Charles, (ed). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Muhit, Haris, dkk (Ed). *Sarung & Demokrasi Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista, 2008.
- Mulyana, Deddy-Jalaluddin Rahmad, (ed). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Saenabi, Beni Ahmad. *Sosiologi Agama: Kajian tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Santoso, Listiyono. *Teologi Politik Gusdur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi al-Quran: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba, 2012.
- Shofan, Moh. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Syam, Nur. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Syamsudin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syarbini, Amirulloh. *Mutiara Al-Qur'an: Pesan al-Quran untuk Mengatasi Problematika Umat dan Bangsa*. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2011.
- Wiyata, A. Latif . *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing, 2013.
- Wiyata, A. Latif. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS, 2002.